

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung**

Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran khususnya aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ini cukup kreatif di dalam proses pembelajaran di kelas. Guru-guru terutama guru aqidah akhlak di madrasah telah memiliki pemikiran yang kreatif terhadap pembelajarannya, dibuktikan dengan hasil penelitian di lapangan bahwa guru dalam proses pembelajarannya sering menggunakan metode yang beragam dan berbagai media yang variatif.

Kreativitas yang mereka usung yaitu menyesuaikan sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada bab di mata pelajaran aqidah akhlak. Biasanya teknik pembelajaran yang dilakukan menghasilkan gagasan/ide segar yang berguna untuk meningkatkan kualitas kinerja guru di madrasah. Hasil ini sesuai dengan pengertian kreativitas dari Agung bahwa kreativitas bukanlah melulu menuntut adanya daya cipta seorang guru

untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi dapat mengacu pada penggunaan hal yang baru dalam melaksanakan proses pembelajarannya.<sup>81</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu pendukung keberhasilan guru adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakteristik dan kondisi siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menguasai kelas, dan menarik perhatian siswa. Semakin terampil guru dalam mengajar maka metode yang diterapkan akan tepat sasaran dan menjadi efektif.

Penerapan metode-metode pembelajaran juga membutuhkan kreativitas guru, hal itu harus didukung oleh beberapa elemen di antaranya adalah sarana yang tersedia di sekolah, media-media yang digunakan serta strategi yang digunakan oleh guru agar penerapan metode tersebut dapat berjalan dengan baik.

Penyampaian materi pelajaran Aqidah Akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut kurang menarik perhatian dan semangat siswa,

---

<sup>81</sup> Agung, *Kreativitas Guru Dalam Mengajar*, (Jakarta : Golden Terayon Press,2010), hal 12

bahkan membuat siswa cepat bosan dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara maksimal karena yang disampaikan hanya teoritis saja. Maka perlu ada variasi dalam penggunaan metode dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, salah satunya adalah dengan penerapan metode bercerita/Kisah, hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas.

Metode bercerita/kisah ini mengkorelasikan antara teori dengan ibrah atau gambaran kehidupan pada masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Adapun tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

- c. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>82</sup>

Dalam penerapan metode bercerita/kisah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas dan juga tanggung jawab untuk keberhasilan siswa. Maka guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan seharusnya terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Metode bercerita bervariasi merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam mengajar di kelas. Metode ini dipilih karena dianggap paling mudah dan siswa juga mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, guru aqidah akhlak dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah walaupun ada juga yang menggunakan metode-metode yang lain (variatif). Berbagai macam metode yang ada tidak digunakan oleh guru dengan alasan takut siswa tidak paham atau terbatasnya waktu untuk mempersiapkan metode yang akan digunakan. Semua usaha yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode

---

<sup>82</sup> Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak* ....., hal. 5

bertujuan untuk menarik minat dan semangat belajar siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak menjadi menyenangkan.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa media yang digunakan oleh guru aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang dapat diketahui dari penemuan di lapangan bahwa guru aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang jika memang benar-benar dibutuhkan atau diperlukan menggunakan metode yang variatif. Menyesuaikan materi pada mata pelajaran aqidah akhlak dan melihat kondisi siswa.

Paradigma yang berkembang di lingkungan madrasah tentang pelajaran aqidah akhlak yaitu pelajaran yang membosankan dan identik dengan hafalan baik itu iman, sifat terpuji maupun adab-adab dalam berakhlakul karimah mengenai hadist apalagi surat dalam ayat di dalam Al Quran. Kejadian yang dirasa siswa adalah pelajaran yang menjenuhkan dan tidak menarik. Fakta ini yang mendorong penulis untuk melakukan *research* di MTs Assyafi'iyah Gondang tentang kreativitas yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang. Data yang didapat menunjukkan bahwa siswa sangat *interest* terhadap pelajaran aqidah akhlak, mereka cenderung senang dengan pelajaran aqidah akhlak ini karena gurunya dalam mengajar mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar aqidah akhlak.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak sangat dipengaruhi oleh sosok guru dalam mengajar di kelas. Sosok guru yang menyenangkan, kreatif dalam mengajar di kelas terbukti mampu menarik minat siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teorinya Hilgard dalam Slameto, bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Siswa AM, siswi kelas VIIa, mengemukakan pendapatnya bahwa mereka senang dengan pelajaran aqidah akhlak yang diajar oleh gurunya di kelas. Senada disampaikan oleh AR, yang sama-sama kelas VIIa, ia merasa senang diajar guru aqidah akhlak ini, kalem, kalau bercerita asyik dan tidak membosankan. Karena menurut mereka pelajaran aqidah akhlak itu menarik dan dengan mempelajari aqidah akhlak bisa mengetahui banyak hal

terhadap sikap dalam bertingkah laku, bertata krama, sopan santun, berakhlakul karimah tentunya dan menambah pengetahuan. Terlebih cara mengajar guru mampu memberikan kreasi dalam menjelaskan sehingga hal itu semakin meningkatkan gairah siswa untuk memperhatikan guru mengajar di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Abdul Rozak sebagaimana Jurnal yang ditulisnya, mengatakan bahwa kebanyakan orang menjadi kreatif ketika seseorang merasakan adanya motivasi yang ditumbuhkan oleh adanya interes, kesenangan, kepuasan dan tantangan dari pekerjaan yang dilakukannya serta tidak adanya tekanan eksternal. Kesemua hal itu dinamakan prinsip-prinsip motivasi intrinsik untuk menumbuhkan kreativitas.<sup>83</sup> Begitu pula menurut Yeni bahwa empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu :

1) Rangsangan mental

Yaitu berupa memberikan rangsangan mental yang baik pada aspek kognitif dalam berlangsungnya pembelajaran maupun kepribadian.

2) Iklim dan kondisi lingkungan

Yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas.

---

<sup>83</sup> Abdul Rozak, "Mengembangkan Kreativitas Anak", *Didaktika Islamika*, *Op.cit*, hal 43

3) Peran guru

Yaitu jika menginginkan anak yang kreatif maka seorang guru juga harus menjadi pribadi yang kreatif sehingga anak dapat mencontoh gurunya.

4) Peran orang tua

Yaitu orang tua memberikan sikap yang dapat menunjang kreativitas anak seperti menghargai pendapat anak.<sup>84</sup>

Poin *ketiga* guru sangat berperan penting dilingkungan sekolah/madrasah sebagai media kreativitas guru dalam mengajar khususnya mata pelajaran aqidah akhlak dalam mendidik anak. Kemudian didorong dan didukung dengan adanya poin *pertama*, *kedua* dan *keempat* untuk mencapai tujuan.<sup>85</sup>

Data hasil penelitian yang dilakukan memberikan fakta seputar antusias dan dorongan yang dimiliki siswa dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Membuat siswa tidak bosan maupun jenuh dalam memahami materi, bahkan siswanya tertarik dengan cara mengajar gurunya walaupun dalam mengajar gurunya tidak sering menggunakan bermacam-macam metode tetapi menurut mereka metode yang digunakan gurunya sewaktu mengajar sudah menarik perhatian mereka.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *op.cit.* halaman 27

<sup>85</sup> Hamalik, Oemar. 2011. *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju) hal 158.

<sup>86</sup> Agung, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010) hal 49